

Kesimpulan dan Rekomendasi

Data STBP 2007 untuk kelompok berisiko tinggi di Indonesia memberikan pandangan yang lebih luas tentang status epidemi HIV/AIDS pada kelompok Penasun serta dapat menggambarkan tren indikator-indikator biologis dan perilaku yang terkait HIV. Dengan demikian, informasi ini dapat berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah tentang HIV/AIDS di Indonesia. Kesimpulan dan rekomendasi kunci mengenai Penasun mencakup hal-hal berikut:

★ Mengingat prevalensi HIV yang sangat tinggi di kalangan Penasun dan prevalensi perilaku menyuntik dan hubungan seks berisiko yang masih tinggi, intervensi pengurangan dampak buruk perlu diperluas dan diintensifikasikan.

Terdapat infeksi HIV lebih banyak pada Penasun dibandingkan sub populasi lain di Indonesia. Penasun terinfeksi terutama melalui berbagi jarum suntik. Meskipun WPS berperan sebagai jembatan utama penyebaran HIV ke populasi umum di Indonesia, Penasun saat ini merupakan prevalensi tertinggi infeksi di negara ini. Sebagian besar Penasun pernah dipenjarakan. Hal ini berperan dalam penyebaran HIV ke narapidana dan berisiko bagi populasi umum ketika narapidana yang positif HIV dilepaskan kembali ke masyarakat. Data yang ada memberikan sedikit sekali bukti bahwa epidemi HIV di kalangan Penasun menurun. Karena banyak Penasun masih belum terinfeksi setelah dua tahun menyuntik, maka program pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin.

Upaya menyeluruh yang menjangkau cakupan besar (70%-80% dari Penasun) dibutuhkan segera untuk memperlambat laju HIV/AIDS pada Penasun. Komponen-komponen kunci harus mencakup akses informasi yang benar, distribusi jarum yang merata, program terapi rumatan metadon (PTRM) yang terkoordinasi, komunikasi perubahan perilaku, promosi kondom, akses layanan kesehatan, dan akses konseling dan tes sukarela. Perhatian intensif perlu pada layanan jarum suntik steril (LJSS) dan program terapi rumatan metadon (PTRM).

★ Program layanan jarum suntik steril (LJSS) dan program terapi rumatan metadon (PTRM) perlu diperluas dan diperkuat.

Cakupan LJSS perlu diperluas secara besar-besaran dalam tahun terakhir, yang mungkin sebagai pendorong penting penurunan perilaku berbagi jarum seperti pada data STBP 2007. Namun cakupan masih rendah di beberapa kota, dan tidak tersedia jarum dalam jumlah yang cukup, sehingga risiko penyuntikan masih terjadi. Penyebab hal tersebut perlu di tindak lanjuti.

Pembuangan alat suntik bekas secara aman masih rendah, mungkin karena kekhawatiran Penasun tertangkap polisi dengan barang bukti putaw/heroin dalam jarum suntik bekas yang akan dikembalikan. Koordinasi antara petugas kesehatan dan penegak hukum diperlukan guna mendukung tindakan pencegahan HIV/AIDS yang efektif melalui LJSS.

Cakupan PTRM juga telah meningkat di tahun terakhir, namun banyak Penasun yang menjalani terapi ini tetap menyuntik. PTRM harus menjadi bagian dari sistem menyeluruh pada layanan kesehatan dengan perlu pengawasan khusus untuk memastikan bahwa klien menerima dosis substitusi yang sesuai.

★ Memperhatikan tingginya prevalensi pada Penasun, layanan konseling dan tes HIV perlu ditingkatkan sesegera mungkin. Terdapat sebagian besar Penasun di Indonesia yang terinfeksi HIV tetapi mereka belum menyadari akan infeksi mereka. Sehingga mereka tidak mendapat perawatan, dukungan dan pengobatan yang memadai. Serta melakukan tindakan mencegah menularkan ke orang lain dan mengurangi pasangan seks. Layanan konseling dan tes HIV pada Penasun telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, tetapi perlu dipercepat cara kerjanya. Survey tentang pelaksanaannya juga di perlukan untuk mengidentifikasi hambatan penerimaan konseling dan tes HIV.

★ Pemakaian kondom secara konsisten pada Penasun masih rendah, dan diperlukan promosi kondom yang lebih besar lagi. Mayoritas Penasun adalah aktif secara seksual dan cenderung



memiliki banyak pasangan. Setengah dari Penasun rutin berhubungan seks dengan WPS. Penasun biasanya melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan semua jenis pasangan. Hal tersebut berperan penting dalam menyebabkan epidemi pada WPS yang kemudian bisa menularkan ke populasi umum.

Penasun memerlukan intervensi komunikasi perubahan perilaku yang terfokus pada seks aman, pengurangan jumlah pasangan dan akses terhadap kondom. Meskipun prevalensi IMS pada Penasun masih dalam tingkat sedang, penapisan IMS dan konseling pra tes HIV dengan *opt-out* untuk tes HIV perlu di tingkatkan lagi.

★ Perhatian pada kebutuhan suami/istri dan pasangan tetap Penasun harus ditingkatkan.

Istri dan pasangan seks wanita para Penasun di Indonesia berisiko tinggi terinfeksi HIV. Karena prevalensi HIV yang tinggi pada Penasun dan tingkat pemakaian kondom yang rendah. Meskipun menjangkau istri/pasangan Penasun cukup sulit, tetapi upaya yang lebih keras perlu dilakukan untuk meningkatkan capaian program. Sehingga perlu diberikan informasi HIV/AIDS kepada istri/pasangan, tindakan pencegahan dan perawatan, dukungan dan pengobatan untuk Penasun ODHA, serta memberikan dukungan psikososial dan dukungan lain.

★ Perhatian khusus untuk Penasun di Lembaga Pemasaran (Lapas).

Karena di lapas akses terhadap jarum bersih dan kondom terbatas, maka lapas menjadi tempat yang ideal untuk penyebaran HIV, terutama pada Penasun. Program harus menekankan upaya penyuluhan dan perubahan perilaku untuk pencegahan HIV, pengenalan PTRM, akses kondom, akses layanan IMS, VCT, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV serta layanan infeksi oportunistik (terutama tuberkulosis).



Rangkuman hasil STBP ini memaparkan temuan-temuan kunci dari Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007 di kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Data dan analisis selanjutnya akan disebarluaskan melalui situs Departemen Kesehatan (DepKes), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan Family Health International (FHI).

Departemen Kesehatan (DepKes) : www.depkes.go.id
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) : www.aidsindonesia.or.id
Family Health International - Program Aksi Stop AIDS (ASA) : www.fhi.org

STBP

Surveilans Terpadu-
Biologis Perilaku
Pada Kelompok Berisiko Tinggi
di Indonesia, 2007

Rangkuman Surveilans PENGGUNA NAPZA SUNTIK

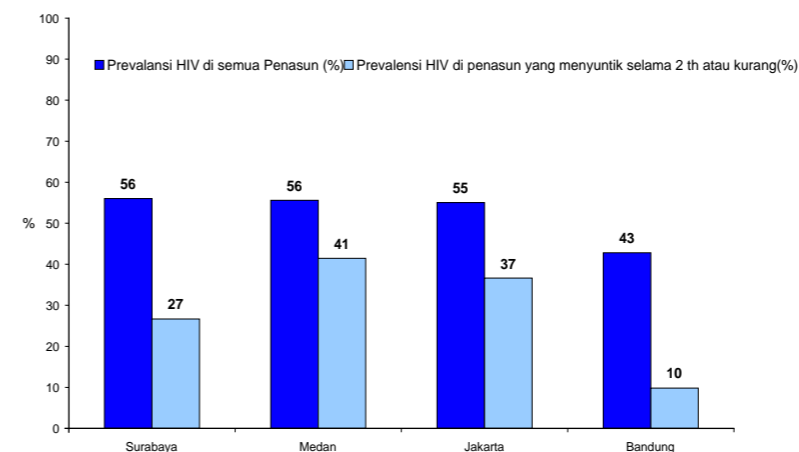
Pengguna Napza* Suntik (Penasun) merupakan kelompok yang sangat berisiko terhadap HIV, karena perilaku berbagi peralatan suntik napza bergantian menyebabkan penularan HIV lebih tinggi dibandingkan dengan cara penularan lain. Data sebelumnya menunjukkan prevalensi sebesar 19% pada Penasun di tahun 1999. Prevalensi HIV terus meningkat dalam sub populasi ini, sehingga Penasun memiliki prevalensi HIV tertinggi dibandingkan dengan sub populasi lain di Indonesia. Rangkuman ini memaparkan temuan-temuan kunci dari STBP 2007 dari dua kota yang mengumpulkan data perilaku (Semarang dan Malang) and empat kota yang mengumpulkan data biologis dan perilaku (Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya). Menurut estimasi resmi tahun 2006, terdapat 190.000–248.000 Penasun di Indonesia.

Temuan Kunci 1: 43%-56% Penasun di empat kota telah terinfeksi HIV.

Penasun masih memiliki prevalensi HIV tertinggi di antara kelompok paling berisiko di Indonesia, yaitu 55-56% di tiga dari empat kota yang mengumpulkan data biologis. Kemiripan angka ini tidak dipengaruhi oleh mobilitas Penasun antar kota karena hanya sedikit yang melaporkan bepergian keluar propinsi lain untuk menyuntik (lihat tabel).

Prevalensi HIV antara yang menyuntik napza selama dua tahun atau kurang, jauh lebih rendah daripada yang telah menyuntik selama lebih dari dua tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak infeksi HIV pada Penasun dapat dicegah jika mereka dijangkau sedini mungkin melalui intervensi. Mengetahui pergantian generasi Penasun antar kota penting untuk memahami potensi pengaruh cara pencegahan yang berbeda antar kota tersebut. Hanya sedikit terdapat Penasun perempuan (1-8%).

Gambar 1: Prevalensi HIV pada Penasun Berdasarkan Lama Menyuntik Napza dan Kota



Temuan Kunci 2: Program layanan jarum suntik steril (LJSS) telah mencapai cakupan yang tinggi di beberapa kota, dan di kota-kota ini pemakaian jarum suntik bergantian cenderung lebih rendah. Meskipun demikian, jumlah jarum yang didistribusikan belum mencukupi.

Proporsi Penasun yang menerima jarum suntik dan tabung steril dari paket LJSS dalam minggu terakhir adalah indikator cakupan LJSS yang berkisar 98% di Medan sampai 33% di Surabaya (Gambar 2). Di kota-kota yang memiliki jumlah Penasun tinggi dan dijangkau LJSS, melaporkan bahwa angka penggunaan jarum suntik bergantian dalam minggu terakhir cenderung lebih rendah. Distribusi jarum steril melalui LJSS telah meningkat tajam sejak tahun 2004 (Gambar 3), dan di kota lain selain Jakarta, mengalami penurunan tajam perilaku berbagi jarum bekas dalam periode yang sama.

* Napza : narkotika, psikotropika dan zat adiktif

Temuan Kunci:

★ 43%-56% Penasun di empat kota telah terinfeksi HIV.

★ Program layanan jarum suntik steril (LJSS) telah mencapai cakupan yang tinggi di beberapa kota, dan di kota-kota ini pemakaian jarum suntik bergantian cenderung lebih rendah. Meskipun demikian, jumlah jarum yang didistribusikan belum mencukupi.

★ Penasun yang terjangkau oleh program terapi rumatan metadon (PTRM) saat ini cukup besar, tetapi banyak yang terjangkau oleh program tersebut juga tetap menyuntik.

★ Prevalensi IMS pada Penasun rendah dibandingkan dengan pria berisiko tinggi lain di Indonesia.

★ Kurang dari 30% Penasun di enam kota telah dites HIV dalam setahun sebelum STBP 2007. Pengetahuan tentang status HIV tampaknya tidak mempengaruhi perilaku Penasun.

★ Penasun melakukan seks dengan banyak pasangan termasuk pasangan tetap, pasangan tidak tetap dan WPS. Namun hanya sedikit yang melaporkan telah menjual seks.

★ Hubungan seks tanpa kondom adalah hal yang biasa pada Penasun.

STBP 2007 dilakukan pada kalangan Kelompok Berisiko Tinggi, dirancang untuk mengukur indikator-indikator biologis dan perilaku berisiko yang terkait dengan penularan HIV di Indonesia.

STBP 2007 dilaksanakan atas kerjasama antara organisasi-organisasi berikut:

■ Departemen Kesehatan (DepKes)

■ Badan Pusat Statistik (BPS)

■ US Agency for International Development (USAID)

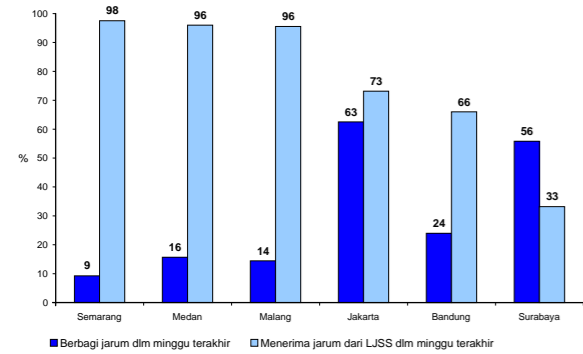
■ Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

■ Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA)

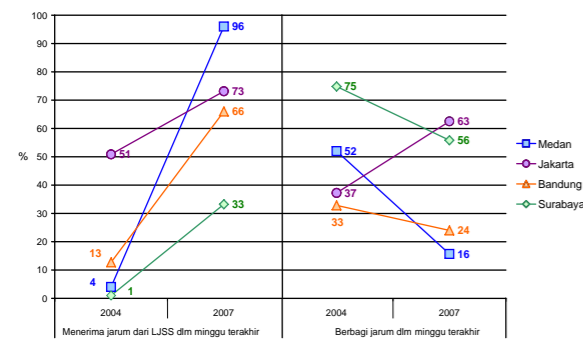
Dukungan dana utama untuk STBP 2007 diberikan oleh US Agency for International Development dan Indonesian Partnership Fund melalui Family Health International yang juga memberikan dukungan teknis untuk upaya ini.

Dukungan dana lain diberikan oleh World Health Organization (WHO) dan The Australian Agency for International Development (AUSAID) melalui Indonesian HIV-AIDS Prevention and Care Project (IHPCP).

Gambar 2: Proporsi Penasun yang Menerima Jarum dan Berbagi Jarum Suntik dalam Minggu Terakhir, Berdasarkan Kota



Gambar 3: Proporsi Penasun yang Menerima Jarum dan Berbagi Jarum dalam Minggu Terakhir, Berdasarkan Kota, 2004 dan 2007



Walaupun cakupan LJSS meningkat, tetapi belum mampu mendistribusikan jarum secara memadai karena 13-72% Penasun (tergantung kotanya) yang menerima LJSS seminggu sebelum STBP juga mencari jarum dari sumber lain (lihat tabel). Jarum bekas seringkali dibuang sembarangan, yang dapat membuat orang lain berisiko terinfeksi HIV akibat tertusuk jarum secara tidak sengaja (lihat tabel).

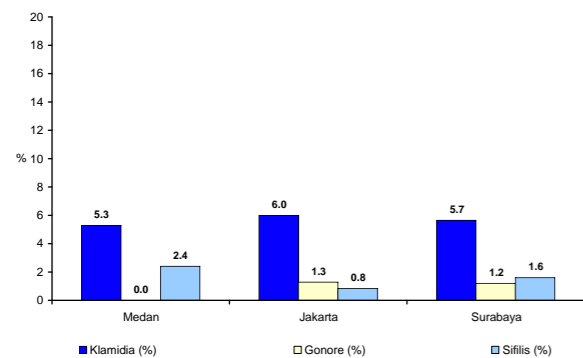
Temuan Kunci 3: Penasun yang terjangkau oleh program terapi rumatan metadon (PTRM) saat ini cukup besar, tetapi banyak yang terjangkau oleh program tersebut juga tetap menyuntik.

PTRM telah menjangkau Penasun dalam jumlah yang cukup besar di kota-kota di Indonesia, berkisar antara 17% di Jakarta hingga 88% di Malang (lihat tabel). Namun mayoritas Penasun yang menerima metadon dalam tahun terakhir juga tetap menyuntik narkoba dalam minggu terakhir. Hal tersebut mungkin mencerminkan suplai metadon yang tidak teratur dan/atau dosis yang tidak memadai.

Temuan 4: Prevalensi IMS pada Penasun rendah dibandingkan dengan pria berisiko tinggi lain di Indonesia.

Penasun memiliki prevalensi gonore atau sifilis yang lebih rendah dibandingkan pria berisiko tinggi lain. Meskipun demikian, prevalensi Klamidia di kalangan Penasun berkisar antara 5%-6% di empat kota yang mengumpulkan data biologis.

Gambar 4: Prevalensi Klamidia, Gonore dan Sifilis di antara Penasun, Berdasarkan Kota



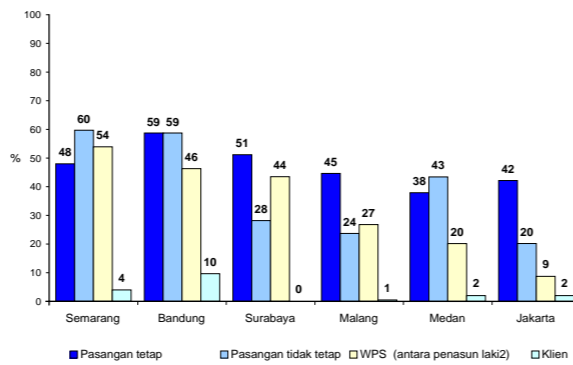
Temuan 5: Kurang dari 30% Penasun di enam kota telah dites HIV dalam setahun sebelum STBP 2007. Pengetahuan tentang status HIV tampaknya tidak mempengaruhi perilaku Penasun.

Meskipun antara 8% (Malang) sampai 54% (Semarang) Penasun telah menerima hasil tes HIV dalam setahun terakhir (lihat tabel), tetapi tidak ada perbedaan perilaku antara yang telah dites dan yang belum (data tidak ditunjukkan). Maka konseling HIV perlu ditingkatkan.

Temuan 6: Penasun melakukan seks dengan banyak pasangan termasuk pasangan tetap, pasangan tidak tetap dan WPS. Namun hanya sedikit yang melaporkan telah menjual seks.

Dalam tahun terakhir, antara 38%-59% Penasun memiliki pasangan seks tetap dan antara 20%-60% memiliki pasangan tidak tetap. Selain itu, 9%-54% Penasun pria berhubungan seks dengan wanita pekerja seks (WPS). Penasun yang menjual seks sedikit dilaporkan (19% dari penasun perempuan dan 3% dari penasun pria).

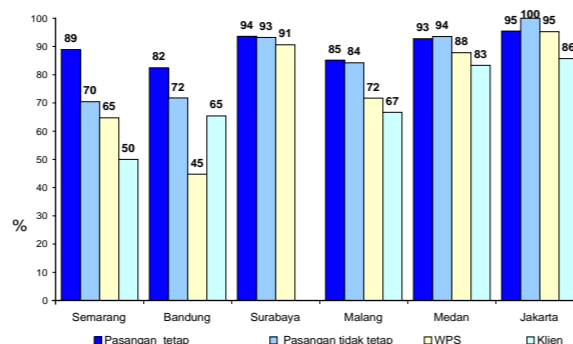
Gambar 5: Proporsi Penasun yang Melaporkan Berhubungan Seks Selama Setahun Terakhir, Berdasarkan Jenis Pasangan dan Kota



Temuan Kunci 7: Hubungan seks tanpa kondom adalah hal biasa pada Penasun.

Pemakaian kondom tidak konsisten dilaporkan oleh mayoritas Penasun dengan semua jenis pasangan. Seks tanpa kondom terutama dengan WPS, mempengaruhi penyebaran epidemi di Indonesia. Sekitar setengah Penasun pria membeli seks rata-rata dengan empat WPS dalam setahun sebelum survey. Berarti Penasun sekitar 380.000 kali melakukan seks tidak aman dengan WPS setahun terakhir. Angka ini hampir sama dengan jumlah WPS di seluruh Indonesia.

Gambar 6: Proporsi Penasun yang Melaporkan Pemakaian Kondom Tidak Konsisten dalam Tahun Terakhir, Berdasarkan Pasangan dan Kota



Prevalensi HIV dan IMS pada Penasun

	Medan	Jakarta	Bandung	Surabaya
Prevalensi HIV (%)	55.6	55.02	42.8	56
Berdasarkan lamanya menyuntik napza				
<= 2 tahun	41.5	36.6	9.8	26.7
> 2 tahun	58.3	67.8	51.3	62.4
Prevalensi Klamidia (%)	5.3	6.0		5.7
Prevalensi Gonore (%)	0	1.3		1.2
Prevalensi Sifilis (%)	2.4	0.1	0.0	1.6

Perilaku terkait napza pada Penasun

	Medan	Jakarta	Bandung	Semarang	Malang	Surabaya
Proporsi wanita (%)	3	4	8	5	1	2
Menyuntik napza selama minggu terakhir (%)	100	97	91	92	99	95
Menyuntik napza selama 1 tahun atau kurang (%)	9	25	12	21	4	7
Menyuntik heroin pada tahun terakhir (%)	78	90	95	97	94	100
Menggunakan amfetamin atau ekstasi dalam tahun terakhir (%)						
Ya, disuntikkan	8	36	2	7	6	4
Ya, tapi tidak disuntikkan	55	38	69	79	82	46
Tidak memakai	37	26	29	15	12	50
Menyuntik di propinsi lain pada tahun terakhir (%)	1	4	3	21	1	3
Berbagi jarum dalam minggu terakhir (%)	16	63	24	9	14	56
Menerima jarum dari program layanan jarum suntik steril (LJSS) dalam minggu terakhir (%)	96	73	66	98	96	33
Membuang jarum terakhir dengan aman (%)	35	43	59	86	85	10
Proporsi klien LJSS yang mencari jarum dari sumber lain Selain LJSS selama minggu terakhir (%)	31	5	22	11	22	20
Menerima substitusi dalam tahun terakhir (%)	57	17	47	50	88	60
Mengalami abses di lokasi penyuntikkan dalam tahun terakhir (%)	27	52	26	29	48	23
Mengetahui bahwa HIV ditularkan melalui pertukaran jarum (%)	4	30	1	2	3	3
Dipenjara dalam tahun terakhir (%)	25	17	31	9	15	18

Perilaku seksual pada Penasun

	Medan	Jakarta	Bandung	Semarang	Malang	Surabaya
Memiliki banyak pasangan seksual dalam tahun terakhir	40	17	60	84	36	52
Memiliki pasangan tetap dalam tahun terakhir	38	42	59	48	45	51
Memiliki pasangan tidak tetap dalam tahun terakhir	43	20	59	60	24	28
Melakukan hubungan seks dengan WPS dalam tahun terakhir (untuk Penasun pria)	20	9	46	54	27	44
Menjual seks dalam tahun terakhir (%)	2	2	10	4	1	0
Pemakaian kondom tidak konsisten dengan pasangan tetap dalam tahun terakhir (%)	93	95	82	89	85	94
Pemakaian kondom tidak konsisten dengan pasangan tidak tetap dalam tahun terakhir (%)	94	100	72	70	84	93
Pemakaian kondom tidak konsisten dengan WPS dalam tahun terakhir (%)	88	95	45	65	72	91
Mengetahui bahwa penularan HIV secara seksual dapat dihindari dengan menggunakan kondom (%)	91	49	96	97	99	92
Menerima hasil tes HIV dalam tahun terakhir	21	27	37	54	8	15